

Nilai Ekosentrisme Tradisi Lisan Kelong Basing Suku Kajang

Ecocentrism Value of Kajang Tribe's Kelong Basing Oral Tradition

Jihad Talib^{a,1*}, Nurhayati^{b,2*}, Harlinah Sahib^{c,3*}, Muh. Syafri Badaruddin^{d,4*},
Asdar^{e,5*}

^{a,1*}Universitas Muhammadiyah Bulukumba
Jalan Poros Bulukumba-Bantaeng KM 17, Bulukumba, Indonesia
Email: talibjihad33@gmail.com

^{b,2*}Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan, KM 10 Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Email: nurhayatisyair@gmail.com

^{c,3*}Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan, KM 10 Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Email: harlina.sahib@unhas.ac.id

^{d,4*}Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan, KM 10 Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Email: msyafri@unhas.ac.id

^{e,5*}Universitas Muhammadiyah Bulukumba
Jalan Poros Bulukumba-Bantaeng KM 17, Bulukumba, Indonesia
Email: asdarnurilahi5@gmail.com

Abstract

The Kajang Tribe of Bulukumba, South Sulawesi, has pre- and post-funeral customs known as Kelong Basing. Kelong Basing is done to reassure the relatives who have been left behind, encouraging them to have patience and understanding that all people will eventually be reunited with their homeland. The land is revered as a "mother" that needs to be honored and is a location where harmony with the environment can be developed. Finding ecocentrism values in the Basing kelong of the Kajang tribe is the goal of this study. This study is a descriptive qualitative study. Ecology literature studies is the research method used. The Basing kelong song by the Basing singer and the findings of interviews with the Kajang tribe community and traditional leaders served as the research's data sources. Data was collected through interviews, observation, recording, note-taking, and literature. The data is explained based on the Kelong Basing text which has been translated into Indonesian. The text was transcribed and transliterated to find messages and meanings related to ecocentrism values. The research results found three ecocentrism values in the Basing kelong of the Kajang tribe, namely human life with land which is the source of life, human life to apply the importance of being with nature, and human life to be patient with disasters to obtain happiness and tranquility in this world and the afterlife. It can be concluded that the Kajang tribe, through their kelong oral tradition, has consistently inherited harmony and simplicity in living life with nature.

Keywords: ecocentrism values, Kelong Basing, Kajang tribe, literary ecology

Abstrak

Tradisi Kelong Basing merupakan tradisi prapemakaman dan pascapemakaman di Suku Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kelong Basing dilaksanakan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar bersabar dan menyadari bahwa setiap manusia akan kembali menyatu ke asalnya, yakni tanah. Tanah diyakini sebagai "ibu" yang harus dihormati dan tempat membangun harmonisasi dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai ekosentrisme dalam kelong Basing suku Kajang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kajian yang digunakan adalah kajian ekologi sastra.

Sumber data penelitian ini adalah kidung kelong Basing dari pelantun Basing dan hasil wawancara dengan tokoh adat serta tokoh masyarakat suku Kajang. Data dihimpun melalui wawancara, observasi, pencatatan, perekaman dan kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan teks kelong Basing yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut ditranskripsi dan ditransliterasi untuk ditemukan pesan dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai ekosentrisme. Hasil penelitian ditemukan tiga nilai-nilai ekosentrisme dalam kelong Basing suku Kajang, yaitu kehidupan manusia dengan tanah yang merupakan sumber kehidupan, kehidupan manusia untuk menerapkan kesederhanaan bersama alam, dan kehidupan manusia untuk bersabar dengan bencana agar mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa suku Kajang melalui tradisi lisan kelong Basing konsisten mewariskan keharmonisan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan bersama alam.

Kata Kunci: nilai ekosentrisme, Kelong Basing, suku Kajang, ekologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra yang dihasilkan merupakan ekspresi dan sangat berkaitan dengan gambaran lingkungan. Konteks lingkungan sejatinya tidak bisa terpisahkan dari sebuah karya sastra (Endraswara, 2016). Begitu pula, sastra lisan yang erat kaitannya dengan lingkungan sekitarnya. Dikutip dari Andang (2020) sastra lisan adalah tradisi yang diwariskan di dalam hidup masyarakat melalui kabar burung. Sastra lisan memiliki nilai budaya, serta memiliki kedudukan dan fungsi penting dalam lingkungan sekitar manusia (Rukesi; Sunoto, 2017). Kehidupan manusia dan karya sastra memiliki kesamaan. Susunan dan kerumitan dalam karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan dalam kehidupan manusia (Kaswadi, 2021).

Sastra lisan di kalangan masyarakat Ammatoa suku Kajang terjaga kelestariannya hingga sekarang. Suku ini tinggal di pedalaman Bulukumba dan memegang teguh pranata budaya yang disebut "*Pasang ri Kajang*". Artinya suku ini memahami hutan sebagai sumber kehidupan sekaligus keseimbangan lingkungan (Reskiani dkk., 2021). Kehidupan suku Kajang berlangsung dalam sebuah komunitas yang menjaga jarak dengan lingkungan yang terkait teknologi, terkecuali pendidikan (Azis dkk., 2020). Suku Kajang konsisten memelihara alam untuk memperoleh balasan yang indah dari tanah (J Talib & Nurhayati, N, Harlinah Sahib, 2023).

Salah satu tradisi lisan yang dijalankan oleh keluarga sebelum dan setelah prosesi pemakaman bagi anggota keluarga yang meninggal adalah kelong basing. Tradisi ini berupa kidung yang diiringi alunan seruling dalam ritual kematian untuk menghibur keluarga yang berduka. Kelong basing mengandung pesan religius, edukatif, dan budaya, yang menekankan hubungan antara manusia dengan alam serta perjalanan hidup hingga menuju kematian (Yeri, 2021). Kidung ini juga memiliki berbagai bentuk hiburan yang menggambarkan perjalanan hidup manusia hingga akhirat (*Allo ri Boko*), sekaligus memberikan nasihat kehidupan. Pilihan kata dalam *kelong basing* sarat akan nilai-nilai moral dan simbol-simbol budaya (Zulfikarni Bakri, 2018).

Kesadaran terhadap lingkungan adalah upaya yang secara sadar diwariskan oleh keluarga dan masyarakat (Reskiani dkk., 2021). Berbagai pengalaman hidup yang dapat dikaitkan dengan kesastraan meliputi: (1) hubungan manusia dengan alam dan lingkungan; (2) hubungan sesama manusia; (3) hubungan status sosial dengan organisasi; (4) hubungan masyarakat dengan budaya dalam konteks ruang dan waktu; (5) hubungan antara pengetahuan dan keterampilan; serta (6) wawasan tentang keagamaan (Kaswadi, 2021).

Ekologi sastra ialah bidang studi yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan hidup melalui karya-karya sastra. Dalam konteks ini, sastra tidak sebatas menciptakan dunia imajinatif yang kaya, tetapi juga berperan dalam menyumbangkan pemikiran ekologis (Sriyono, 2014). Kajian ini mengintegrasikan ilmu kemanusiaan dengan alam (Farida, 2017), mengungkap cara sastra dapat berperan dalam pelestarian

lingkungan (Ihsan, 2021). Selain itu, ekologi sastra menyoroti kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan budaya, serta menggali peran sastra dalam mempertahankan harmoni di dalamnya (Zulfa, 2021).

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai ekosentrisme yang tercermin atau yang terkandung dalam tradisi lisan *kelong Basing* Suku Kajang. Manfaat penelitian yang diharapkan adalah menghasilkan atau menemukan nilai-nilai ekosentrisme atau pelestarian ekologi terkait dengan budaya suku Kajang berdasarkan tradisi lisan *kelong basing* suku Kajang.

Ekologi sastra mengadopsi pendekatan multidimensi dalam menganalisis karya sastra. *Pertama*, ekologi sastra memeriksa cara alam direpresentasikan di dalam karya sastra. *Kedua*, ekologi sastra meneliti ragam nilai yang diekspresikan sejalan dengan kearifan lingkungan. *Ketiga*, kajian ini menyoroti cara sastra memengaruhi manusia terikat dengan alam. *Keempat*, ekologi sastra menganalisis hubungan penulis, teks, serta alam, dengan mempertimbangkan bahwasanya lingkungan memengaruhi sastrawan (Zulfa, 2021). Dalam bidang ini, terdapat empat disiplin utama yang terlibat: ekologi, etika, bahasa, dan kritik. Kajian ekologi sastra menjelajahi interaksi karya sastra dan lingkungan, mengamati bagaimana proses ekosistem terwujud dalam karya sastra (Kaswadi, 2021).

Ekokritik memperlihatkan cara visualisasi relasi manusia dengan lingkungan. Dikutip dari Garrard (2004) di dalam (J Talib & Nurhayati, N, Harlinah Sahib, 2023), ekologi sastra mengikuti perkembangan gerakan ini serta mengeksplorasi beragam konsep yang sering digunakan kritis lingkungan, seperti polusi, hutan, bencana, permukiman, hewan, serta bumi. Arisa dkk. (2021) menegaskan, untuk mencapai keseimbangan, penting untuk meningkatkan kesadaran saat mengelola, melestarikan, serta mempertahankan kearifan lokal yang sering terabaikan karena kemajuan teknologi. Kajian dengan perspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak, Kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (Sukmawan, 2015).

Dengan demikian, tradisi lisan *kelong basing* akan dikaji dengan pendekatan ekologi sastra. Pengkajian dilakukan karena dalam *kelong Basing* mengandung nasihat mengenai peran lingkungan dalam kehidupan manusia, peran manusia terhadap kelangsungan dan kelestarian lingkungan, serta keselarasan dan kesabaran manusia dalam menjalani hidup dan menuju kematian. Adapun fokus kajian yang dibahas adalah mengenai nilai-nilai ekosentrisme yang terkandung di dalam *kelong basing* warga Ammatoa suku Kajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data kebahasaan dideskripsikan berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian dilaksanakan di tiga desa di Kecamatan Kajang, yaitu Desa Tana Toa, Desa Pantama, dan Desa Bonto Baji. Ketiga desa tersebut dipilih karena menggambarkan budaya *kelong basing* suku Kajang, baik Kajang Dalam maupun Kajang Luar. Penghimpunan data dijalankan dengan pencatatan, wawancara, serta perekaman (Moleong, 2010). Perekaman dilakukan pada saat *kelong basing* dilantunkan oleh pemain basing. Pencatatan pada saat wawancara kepada narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada kelompok pemain *kelong basing* dan tiga

narasumber asli dari ketiga wilayah Kajang Dalam dan Kajang Luar yang mengetahui secara pasti hal-hal yang berkaitan dengan *kelong basing*.

Fenomena bentuk tuturan kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana dalam Kelong Basing dianalisis dan digambarkan makna kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya suku Kajang (Gay, 2016). Bentuk kebahasaan yang mengandung makna atau nilai-nilai yang menunjukkan representasi hidup manusia dengan alam, kematian dan harmonisasi dengan lingkungan masyarakat suku Kajang menjadi fokus kajian.

Data dianalisis berdasarkan diksi sekaligus untaian diksi di dalam *kelong basing*. Diksi ditranskripsi, ditransliterasi, sekaligus dilengkapi hasil wawancara. Ini dimaksudkan untuk menemukan simbol, pesan, serta ragam nilai ekosentrisme di dalam *kelong basing* yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya suku Kajang. Analisis data dijalankan melalui proses (1) penghimpunan ragam data dari para informan yang merupakan pelantun sekaligus pemain *kelong basing*, (2) penelusuran kepustakaan, (3) menganalisis *kelong basing* berdasarkan konteks budaya dan kearifan lingkungan suku Kajang, (4) mengelompokkan nilai-nilai ekosentrisme dalam *kelong basing*, serta (5) pendeskripsian luaran kajian sekaligus pembuatan simpulan (Gay, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang *kelong Basing* suku Kajang telah banyak dikaji dan diteliti. Beberapa penelitian yang membahas tentang sastra lisan suku Kajang dilakukan oleh Sahib yang berjudul *Entekstualisasi dan Transformasi Genre Pidato Ritual Kematian Kajang*, disertasi ini dilakukan pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut mengklasifikasi *kelong basing* menjadi sebelas tetapi hanya sepuluh yang berlirik. *Kelong basing* yang dilantunkan oleh masyarakat adat Kajang tidak terstruktur seperti yang ditemukan oleh Sahib. Hal yang membedakan dengan hasil penelitian ini yakni mengenai *kelong Basing* dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungan serta dikaji dengan pendekatan ekologi sastra.

Penelitian Supriadi yang berjudul *Harmonisasi Manusia dengan Alam Dalam Pasang Ri Kajang pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba: Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Kajang dengan Lingkungannya*. Penelitian Supriadi membahas mengenai peran *Pasang ri Kajang* dalam pelestarian hutan adat di Kajang Dalam serta sistem penerapan hukum adat bagi masyarakat adat yang melanggar. Penelitian tersebut menggunakan kajian semiotik. Secara kajian memiliki kesamaan dalam hal membahas tentang konsep pengelolaan sumber daya alam atau pelestarian lingkungan. Hal yang membedakan hasil penelitian ini adalah objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Objek kajian penelitian ini yakni *kelong Basing* dengan membahas tentang lingkungan dengan kajian ekologi sastra.

Artikel yang dipublish Sahib dengan judul “*Death Ritual Expressions Of Kelong Basing Rikong In Ethnic Kajang*,” diterbitkan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin 2017. Isi pada artikel tersebut membahas tradisi dan prosesi. Adapun hasil penelitian ini mengkaji tentang nilai ekosentrisme yang terkandung di dalam *kelong Basing* dengan pendekatan kajian ekologi sastra.

Berdasarkan hasil kajian terhadap lirik *kelong Basing* suku Kajang dapat dikemukakan beberapa nilai-nilai ekosentrisme yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ekosentrisme tersebut, yaitu 1) Tanah sebagai sumber kehidupan, 2) Sederhana untuk menjaga lingkungan, 3) Bersabar dengan bencana dalam hidup. Pembahasan ketiga nilai-nilai ekosentrisme *kelong Basing* tersebut dikemukakan berikut ini.

3.1 Kelong Basing Suku Kajang

Tradisi serta kearifan lokal adalah bentuk tuntunan serta metode hidup dalam masyarakat (Talib, J, 2010). Tradisi lokal sedang mengalami pula perubahan sebab terdampak penggunaan media berupa tulisan (Gintzburg, 2020). Pengetahuan terhadap tradisi asli lokal perlu diwariskan dan dipertahankan. Pengetahuan mengenai tradisi lokal ialah salah satu bentuk dari kearifan lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Azis dkk., 2020). Tradisi ataupun kearifan lokal mencerminkan identitas budaya masyarakat. Pengetahuan perihal konsep, gagasan, makna, keterampilan, kebiasaan, serta upaya untuk mempertahankan tradisi bisa bersifat eksplisit maupun tersirat (Andang, 2020).

Kelong Basing ialah sebuah kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat suku Kajang, Ammatoa, setelah upacara pemakaman. Ritual ini melibatkan penggunaan seruling bambu kecil yang dinamakan bulo, yang ditiup dua lelaki sambil didampingi dengan nyanyian dari dua perempuan. Selama pelaksanaan, pebasing (pemain seruling) dan penyanyi berhadapan satu sama lain (Yeri, 2021). Kelong Basing dilakukan beberapa kali sesudah pemakaman, termasuk saat hari ke-1, ke-7, ke-20, ke-40, dan ke-100, yang menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian acara (Zulfikarni Bakri, 2018). Ritual ini berlangsung hingga larut malam dan sering kali disertai dengan berbagai upacara adat lainnya.

Bersumber pada hasil kajian dalam *kelong Basing* ada tiga nilai-nilai ekosentrisme yang didapatkan, yaitu 1) nilai kehidupan manusia dengan tanah yang merupakan sumber kehidupan, 2) nilai kehidupan manusia untuk sederhana, dan 3) nilai kehidupan manusia untuk bersabar dengan bencana agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut ini dikemukakan pembahasannya.

3.2 Tanah sebagai Sumber Kehidupan

Dalam *kelong Basing* masyarakat suku Kajang tanah digambarkan sebagai awal kehidupan dan akhir kehidupan. Tanah direpresentasikan sebagai *ibu* yang merupakan sumber kehidupan sekaligus proteksi (Badewi, 2018). Sebab itu masyarakat Ammatoa suku Kajang memberi wasiat agar menjaga alam. Hal ini tergambar pula dalam budaya mereka yang merupakan sumber pedoman dalam hidup bersama yang disebut dengan *Pasang ri Kajang*. Menjaga dan merawat alam ialah cara untuk menjaga kesejahteraan diri sendiri, memungkinkan kehidupan yang damai dan bahagia. Tindakan menjaga alam juga membawa imbalan indah dari bumi, sebagai hal yang tidak terpisahkan dari lingkungan alam. Merawat tanah mengantarkan manusia meraih pahala dan merasakan keindahan alam (Talib dkk., 2023). Berikut ialah kutipan dari kelong Basing Rikong yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam.

Data 1

*Appasangi bedek angjayya linoa
napappasangngi
Akrai bedek nilongjokiang topena*

*Manna mappasang angjayya linoa
napappasangngi
Manna angrekpa bedek na 'lingka ri angja*

Terjemahan

Ruh berbisik melalui tanah

Ruh ingin ditebalkan selimutnya

Walau hanya bisikan kepada tanah

Pesan ini telah dibisikkan sebelum ke akhirat

Data 1 mengandung makna bahwa hidup manusia pada waktunya akan menyatu dengan tanah. Ini merepresentasikan bahwasanya manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanah. Tanah secara ekologi telah memberikan kebutuhan, kehidupan, dan perlindungan. Perlindungan dan kehidupan tersebut tidak hanya di dunia tetapi di alam kubur juga. Manusia diingatkan bahwa ada waktunya ruh akan meninggalkan jasad. Jasad akan kembali ke tanah dan tanah dipercaya memberikan perlindungan terhadap jasad. Jasad akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya.

Manusia yang melestarikan alam dan tidak bersikap serakah akan memperoleh kebahagiaan sekaligus kekayaan yang melampaui kehidupan di dunia. Penggambaran ini menyampaikan pesan supaya manusia merawat tanah dan segala isinya sebagai bagian dari alam (Badewi, 2018). Keharmonisan antara manusia dan lingkungan akan menciptakan kelestarian, keselamatan, sekaligus keseimbangan ekosistem, serta membawa kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Bagi masyarakat Ammatoa, kelong Basing memiliki fungsi dan nilai penting dalam kehidupan. Kelong Basing menyampaikan nasihat perihal kesantunan, saling menghormati, serta perlunya menjaga lingkungan (Gay, 2016). Jika manusia hanya memikirkan dirinya, lingkungan akan rusak. Mengabaikan kelestarian lingkungan hidup dapat menyebabkan bencana alam yang menimpa manusia (Yuriananta, 2018).

Hubungan manusia dengan tanah digambarkan pula dalam lirik *kelong basing Sio Sayang*. Tanah digambarkan sebagai bagian dari manusia sehingga berkewajiban memelihara dan melestarikan lingkungan. Tanah adalah bagian dari alam semesta. Pada saat mati manusia akan kembali menyatu dengan tanah. Manusia tidak akan memiliki kemampuan apapun dan dalam kondisi yang sangat lemah. Hal ini dapat menyadarkan bahwa posisi manusia bukanlah pusat kehidupan yang sesungguhnya. Manusia harus sadar bahwa posisi diri adalah bagian dari lingkungan (Yuriananta, 2018). Tujuannya untuk mencegah manusia membuat kerusakan lingkungan. Lingkungan harus dipelihara untuk melahirkan kebahagiaan dan kedamaian.

Bumi telah mengalami berbagai krisis lingkungan antropogenik (dipengaruhi manusia). Perubahan iklim menjadi perhatian publik dan perlu melihat masalah lokal untuk melakukan dialog tentang krisis lingkungan yang sudah terjadi (Dominic & Walker, 2020). Saat lingkungan rusak maka manusia akan mengalami kerugian, bencana alam, serta penderitaan. Oleh karena itu, tanah adalah elemen yang memiliki kekuatan karena merupakan sumber kehidupan manusia.

Manusia diharapkan menjaga dan membangun keharmonisan dengan alam agar tetap lestari dan damai. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat kodrat (Sukmawan, 2015: 3). Dalam *kelong basing* dinyatakan sebagai hubungan dimensi dunia dengan dimensi alam gaib. Kedua dimensi ini harus dilestarikan dan dijaga agar seimbang dan harmonis. Berikut kutipan *kelong basing Sio Sayang* yang menggambarkan tentang representasi hidup manusia dengan tanah.

Data 2

*Kitanggang nangro pau hajik mange ri tau a
Nangro memangki pakmaik ri
gentengangta tallasa
Jammengki sallok buttayya mami larua
Kuangna buttayya larua angjayya nipaka sunggu*

Terjemahan

Berperilaku baik dan simpan kebaikan dalam hidup
Selama dalam hidup jagalah sikap dan perilaku
Setelah mati, hanya tanah melindungi dan punya kekuatan
Kalau ingin tanah bersahabat dan menjaga, pelihara sikap

Oleh karena itu, dalam *kelong basing* warga Ammatoa suku Kajang mengajarkan tentang etika sosial terhadap manusia dengan alam. Tanah yang merupakan bagian dari alam adalah tempat melakukan perjuangan hidup, pengharmonisasian, dan penyadaran diri (Hardin, 2020). Masyarakat Ammatoa diajarkan selalu berbuat kebaikan. Kebaikan antarsesama manusia dan kebaikan terhadap lingkungan. Kebaikan tersebut diyakini akan mendapatkan balasan yang setimpal di dunia dan di alam kubur. Warga Ammatoa suku Kajang meyakini bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan akan menciptakan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan serta terhindar dari bencana alam (Sriyono, 2014).

Prinsip untuk memanusiakan lingkungan dipercaya akan mendapat balasan setimpal dari Tuhan (*Tu rie' A'ra'na*). Manusia yang dikubur dalam tanah mendapat perlindungan serta terhindar dari penderitaan dan penyesalan. *Kelong basing* secara tersirat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian, serta mendorong sikap yang bijak untuk pengelolaan lingkungan (Endraswara, 2016: 88). Kehidupan masyarakat Ammatoa suku Kajang menerapkan prinsip menjaga kelestarian alam. Mereka mengadopsi filosofi tanah yang merendah, menunduk, berbagi, dan menjadi sederhana sebagai pola hidup yang diidentikkan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Reskiani dkk., 2021).

Persentuhan yang harmonis dengan alam melahirkan prinsip hidup, budaya dan kearifan lokal. Alam hayati dianggap sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran (Badewi, 2018). Warga Ammatoa suku Kajang meyakini bahwa alam mengandung misteri untuk memperoleh sebuah eksistensi kehidupan. Kehidupan berhubungan secara teratur, unsur jasmani, rohani dan religi saling berkorelasi serta bermakna kompleks (Mulder, 1978:17). Hubungan kehidupan manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan. Manusia wajib memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan (Sriyono, 2014).

3.3 Sederhana untuk Menjaga Lingkungan

Potensi alam harus digunakan sesuai dengan kebutuhan sehingga habitat di dalamnya tidak rusak. Oleh karena itu, *kelong Basing* sesuai dengan *Pasang ri Kajang*, manusia diingatkan hidup bersahaja (Reskiani dkk., 2021). Prinsip penerapan *tallasa kamase-mase* sebagai pedoman hidup masih dilestarikan. *Tallasa kamase-mase* adalah kesederhanaan, bersyukur, cinta kepada keindahan dan seni supaya pada hari *allo ri booko* bisa mendapat kebahagiaan hakiki “*tallasaki kalumangnyang kalupepeang*” (Yeri, 2021).

Prinsip *tallasa kamase-mase* diyakini warga Ammatoa suku Kajang sebab mereka percaya Tuhan (*Tu rie' A'ra'na*) menjanjikan kehidupan yang bahagia di akhirat nanti (Zulfikarni Bakri, 2018). Prinsip ini sesuai dengan *Pasang ri Kajang* yang berbunyi “*Anre' kalumanyang ri linoa, mingka ri ahene pi niuppa*” (Harlina dalam (Zulfikarni Bakri, 2018). Berikut ialah kutipan *kelong Basing Palamojong* perihal prinsip hidup yang sederhana.

Data 3

Manna kale naboritta teaki taklibak-libak

Lammingro jiki ri bali pakrasangenna

Mangku mamo ammene ri rangjang

Mappaklungang renda-renda

Ku ukrangi tokji paklungang polong kajungku

Terjemahan

Di kampung halaman, janganlah hidup berlebih-lebihan

Kita akan kembali ke tempat asal sebenarnya

Walau saya tertidur di ranjang kayu

Dengan bantal yang bersulam indah

Tetap kusingat bantal kayuku

Kutipan data 3 menggambarkan bahwa warga Ammatoa suku Kajang menganut pola hidup sederhana atau pola hidup yang tidak serakah. Sumber daya alam dikelola sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya agar lingkungan tempat tinggal manusia tetap terjaga alamnya (Zulfa, 2021). Alam yang terjaga akan memberi kehidupan, kedamaian, dan keamanan. Kelestarian alam adalah representasi manusia untuk hidup sederhana.

Sederhana dalam mengelola sumber daya alam dan tidak dibutakan harta. Oleh karena itu, etika kesederhanaan tetap dipertahankan walaupun sudah hidup sejahtera.

Kesederhanaan di kawasan adat warga Ammatoa suku Kajang disimbolkan dengan pelarangan penggunaan kendaraan, pelarangan penggunaan listrik dan pelarangan alat komunikasi yang berbasis teknologi (Badewi, 2018). Hidup sederhana melahirkan etika kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan. Prinsip kesederhanaan tergambar pula dalam *kelong Basing Rikong* berikut ini.

Data 4

*Apato 'mi inni nakke angre bajungku angre
topeku*
Nakkemi kodong tunaiyya tau kamase-maseya
Batang kalengku tangngi raja tangngi lawu
Manna kelongku makkamase-mase ngase

Terjemahan

Siapakah diriku tidak punya baju dan sarung
Akulah yang tak punya, sosok yang sederhana
Diriku tidaklah di Timur apalagi di Barat
Biar lagu saya tetap sederhana

Kehidupan manusia digambarkan sebagai seseorang yang terlahir tanpa kepemilikan apapun. Hal inilah yang menjadi prinsip hidup untuk Masyarakat Ammatoa suku Kajang (Azis dkk., 2020). Hakikat kelahiran manusia dinyatakan sebagai kesederhanaan. Kesederhanaan hidup diwujudkan warga Ammatoa suku kajang dalam bentuk tiga bentuk. Pertama, pakaian yang digunakan serba hitam. Hitam mengandung makna kesederhanaan. Hitam dianggap filosofi awal mula kehidupan, yakni kehidupan di dalam rahim. Warna hitam bermakna kesamaan derajat manusia di depan *Turiea a'ra'na* (Oktaviani, 2019). Kedua, kesederhaanna diwujudkan pula dalam pembangunan rumah. Rumah dibuat dengan kayu, bambu dan atap dari rumbia. Ketiga, representasi kesederhanaan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian sederhana yang serba hitam, belanja sesuai kebutuhan, dan menebang pohon sesuai kebutuhan.

Hidup manusia disimbolkan dengan arah timur dan barat. Arah timur direpresentasikan sebagai awal kelahiran manusia yang dalam kondisi sangat lemah. Arah barat dipresentasikan bahwa hidup manusia akan berakhir seperti matahari yang hilang dalam gelap malam (Ridawati, 2017). Kelahiran dan kematian akan selalu beriringan dalam hidup manusia. Manusia yang hidup sederhana akan dibalas dalam bentuk *kalumangnyang kalupepeang* (harta berlimpah) oleh *Turi'e Ara'na* (Tuhan) di akhirat (Badewi, 2018). Prinsip hidup *kamase-mase* warga Ammatoa suku Kajang adalah bagian *Pasang ri Kajang* yang tersirat dalam *kelong Basing* (Badewi, 2018). Hidup sederhana adalah hidup bersahaja yang tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan. Hidup sederhana direpresentasikan dengan keselamatan dan kebahagiaan jiwa karena terlindungi dari sikap kerakusan (Ridawati, 2017).

3.4 Bersabar dengan Bencana dalam Hidup

Alam pada dasarnya tidak mati dan tidak pasif. Alam itu hidup dan aktif (Yuriananta, 2018). Berdasarkan kondisi tersebut, warga Ammatoa suku Kajang menjadikan alam sebagai dasar dalam menjalani hidup. Hidup dengan alam wajib dilalui dengan kesabaran. Kesabaran dapat diraih dengan penyucian anggota tubuh saat berbicara, berpikir, melihat, dan mendengar. Kesabaran bagi warga Ammatoa suku Kajang tidak dapat dipisahkan dengan proses penyucian (Zulfikarni Bakri, 2018). Kesabaran diyakini akan mengantarkan manusia menjalani hidup yang sesungguhnya. Hidup manusia yang dilandasi kesabaran dapat melahirkan keharmonisan, kesyukuran, dan kedewasaan diri dalam hidup bersama alam. *Kelong basing* merupakan hiburan bagi keluarga yang

dinggalkan agar bersabar tidak larut dalam kesedihan. Berikut ini kutipan dalam *kelong Basing Hammancia*.

Data 5

*Ka ri angja bede' borick suruga
pammempoangna
Ingjo ri lino tumangginrang jaki borik
Massing ngingrang jaki barik padattiro
pakrasanggeng
Talia tokja borik nikale-kalei*

Terjemahan

Akhirat adalah alam surga yang akan didiami

Dunia hanya alam yang kita pinjam untuk hidup
Kita semua hanya singgah untuk hidup berbuat baik

Bukan dunia yang bisa dimiliki dirimu selamanya

Dalam data 5 terlihat dorongan untuk keluarga yang ditinggalkan supaya tetap bersabar. Keluarga diberi penghiburan bahwa anggota keluarga yang telah meninggal akan ditempatkan di surga. Seluruh manusia yang hidup akan menghadapi kematian, yang dianggap sebagai kesempurnaan hidup. Kehidupan di dunia sejatinya bersifat sementara. Ini mengisyaratkan bahwa manusia harus sabar saat menjaga alam dengan baik dan tidak bertindak semena-mena selama hidup. Alam tidak dapat dikelola sesuai dengan keinginan sendiri. Oleh karena itu, kesabaran merupakan dasar bagi manusia agar terlahir menjadi mulia.

Selanjutnya, hidup adalah sebuah perjuangan. Perjuangan dilakukan untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan dapat diraih pula dengan kesabaran. Kutipan *kelong Basing* tentang kesabaran dalam perjalanan hidup dapat dilihat berikut ini.

Data 6

*Sibola-bola mingtoi simpunga sale-salea
Sipammeneang kakkalak ere matayya
Kelong kinni kappirau kakkalak ka ere matayya
Tak muri kinni nappirau cakdi-cakdi*

Terjemahan

Sengsara dan gembira selalu bergandengan tangan

Tawa dan air mata akan selalu serumah
Berlantun karena tangisan, tertawa karena air mata

Tersenyum tapi hati menangis

Data 6 menggambarkan bahwa kearifan lokal warga Ammatoa suku Kajang yang meyakini bahwa dalam kehidupan akan mengalami berbagai macam cobaan. Cobaan hidup harus dihadapi dengan kesabaran. Hanya dengan kesabaran cobaan hidup dapat dijalani dengan baik. Kesengsaraan dan kesedihan akan beriringan dalam hidup manusia. Kesengsaraan dan kesedihan ketika dihadapi dengan kesabaran akan berakhir dengan kegembiraan atau kebahagiaan. Oleh karena itu, tradisi *kelong basing* warga Ammatoa suku Kajang merupakan nyanyian untuk menutupi kesedihan akibat meninggalnya anggota keluarga (Yeri, 2021). Kematian keluarga harus direlakan dan dihadapi dengan sabar. Kesabaran dipresentasikan melalui *kelong basing*.

Suara seruling *kelong Basing* yang diiringi nyanyian merepresentasikan kesedihan keluarga yang meratapi kematian keluarganya (Sahib, H., Arafah dkk., 2017). Perasaan sedih keluarga tidak nampak bahwa mereka sedang berduka. Kesedihan adalah manusiawi tetapi tidak bisa dirasakan secara berlarut, cukup dirasakan dalam hati serta dibungkus melalui senyuman dan ketegaran. Kesabaran diwujudkan dalam nilai moral, religi, pemikiran, perasaan dan batin manusia (Ratna, 2011). Dengan demikian, kesabaran adalah nilai hidup yang mulia agar bahagia dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kesabaran dalam

kehidupan warga Ammatoa suku Kajang tetap dipegang teguh sebagai salah satu nilai-nilai ekosentrisme bersama alam, manifestasi jati diri, tradisi, serta pedoman untuk hidup *kamase-mase* (Seha dan Kristianto, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian ekologi sastra terhadap *kelong Basing* dapat diketahui bahwa suku Kajang sangat menyadari posisi mereka dalam lingkungan. Tradisi lisan *kelong Basing* merupakan tradisi yang kental dengan tuntunan dan nasihat bagi masyarakat suku Kajang baik Kajang Dalam maupun Kajang Luar. *Kelong Basing* dijadikan sebagai tradisi dan eksistensi untuk menyadarkan posisi manusia atas nilai-nilai lingkungannya. *Kelong Basing* sebuah perwujudan nilai-nilai kemanusiaan terhadap lingkungan, keharmonisan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan *Turi'e Ara'na* (Tuhan). Dalam *kelong Basing* terdapat tiga nilai-nilai ekosentrisme manusia dengan alam, yaitu 1) tanah sebagai sumber kehidupan, 2) sederhana untuk menjaga lingkungan, dan 3) kehidupan manusia untuk bersabar. Dapat disimpulkan bahwa *kelong basing* mengandung nilai-nilai ekosentrisme untuk menerapkan etika hidup, sosial, dan harmonisasi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pelantun *kelong Basing* yang telah bersedia memberikan data dengan sukarela sehingga sangat membantu dalam proses pengumpulan data. Kepada tim redaksi jurnal SANGGAM: Jurnal Ilmu Sastra diucapkan terima kasih atas dipilihnya artikel ini sebagai salah satu naskah yang akan dipublish dalam salah satu volume terbitan di SANGGAM: Jurnal Ilmu Sastra. Semoga dua tahun ke depan SANGGAM: Jurnal Ilmu Sastra sudah terindeksasi SINTA sehingga terlahir menjadi jurnal berkualitas dan sebagai salah satu ujung tombak dalam berbagi beragam hasil kajian dan penelitian sastra, khususnya sastra lisan di nusantara.

Daftar Pustaka

- Andang, K. J. (2020). Kajian Linguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan DERE sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Manggarai. In *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sanata Dharma* (Vol. 25, Nomor 1). Universitas Sanata Dharma.
- Azis, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., Batoro, J., & Sumitro, S. B. (2020). Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of ammatoa kajang tribe in south sulawesi, indonesia. *Biodiversitas*, 21(9), 3989–4002. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>
- Badewi, M. H. (2018). Etika lingkungan dalam pasang ri kajang pada masyarakat adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>
- Dominic, K. V, & Walker, A. (2020). Environmental crises in Kerala, Adelaide, and beyond: a collaborative poetic inquiry. *TEXT: Journal of writing and writing courses*, 2(60), 0–21.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (S. Endraswara (ed.); I. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme

- Susan Griffin. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 48–52.
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40--48>
- Gintzburg, S. (2020). Living through Transition: The Poetic Tradition of the Jbala between Orality and Literacy at a Time of Major Cultural Transformations. *Rilce*, 36(4), 1434–1454. <https://doi.org/10.15581/008.36.4.1434-54>
- Hardin, S. N. (2020). Silariang Menurut Adat Suku Kajang di Desa Batunilamung Kabupaten Bulukumba. *Alauddin Law Development (ALDEV)*, 2(1), 12–19.
- Ihsan, N. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kongga Owose dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *SELAMI IPS*, 14(1), 1–12.
- Kaswadi. (2021). *Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra*.
- Oktaviani, R. T. (2019). Tari Pabbiitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku Kajang Dalam. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(1), 59–70.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Reskiani, M. I. U., Indah, A. L., & Djafar, Andi Nurul Ainun Fitri Makmur, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 133–142. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Ridawati. (2017). Keaksaraan Dasar (KD) pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Melalui Budaya Pasang pada Komunitas Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Melalui Budaya Pasang Pada Komunitas Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan*, 5(2), 6–19.
- Rukesi; Sunoto. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1), 25–45.
- Sahib, H., Arafah, B., Manda, M. L., & Machmoed, H. (2017). Entextualization and Genre Transformation of Kajang Death Ritual Speech. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(1), 232-236.
- Sahib, H. DEATH RITUAL EXPRESSIONS OF KELONG BASING RIKONG IN ETHNIC KAJANG. *PENGUATAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENEGUH MULTIKULTURALISME MELALUI TOLERANSI BUDAYA*, 1.
- Seha dan Kristianto. (2016). Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1–16.
- Sriyono, S. (2014). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *Atavisme*, 17(1), 55–69. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.19.55-69>
- Sukmawan, S. (2015). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra*.
- Supriadi. 2019. Harmonisasi Manusia dengan Alam Berdasarkan "Pasang ri Kajang" dalam Masyarakat Adat Kajang: Analisis Semiotik. Disertasi. PP Unhas.
- Talib, J., & Nurhayati, N, Harlinah Sahib, S. B. (2023). Manifestasi Manusia Dalam Kelong Basing Suku Kajang: Kajian Ekologi Sastra. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 301–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.v2023i.130>
- Talib, Jihad, . N., Sahib, H., & Badarudin, S. (2023). Human Life Represented in Kelong Basing Tribe Kajang. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(4), 434–441. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i4.2061>
- Yeri. (2021). *Falsafah Kelong dalam Tradisi Jaga di Desa Batunilamung Kecamatan*

- Kajang Kabupaten Bulukumba*. UIN Makassar.
- Yuriananta, R. (2018). Representasi Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme). *Hasta Wiyata*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.01>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty (Ecocriticism Theory: A Study of the Emergence of the Ecological Approach Proposed by Cheryll Glotfelty). *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 2021, 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>
- Zulfikarni Bakri. (2018). *Structural Analysis of Myth In Kelong Basing (Requiem from Kajang)*. Adab and Humanities Faculty Alauddin State Islamic University Makassar.